

PENGALAMAN ISTRI YANG TIDAK MEMILIKI ANAK DAN MENJALANI PERNIKAHAN *COMMUTER*

Sherly Azizah¹, Karyono²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Email: sherly.azizah@gmail.com

Abstrak

Pernikahan *commuter* adalah pasangan suami istri yang secara sukarela tinggal di lokasi geografis yang berbeda dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu untuk menjalankan pekerjaan masing-masing. Salah satu tujuan seseorang melangsungkan pernikahan adalah untuk memiliki anak. Pengalaman istri yang tidak memiliki anak dan menjalani pernikahan *commuter* adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh istri terkait dengan keadaan tidak dimilikinya anak dan menjalani pernikahan *commuter*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman istri yang tidak memiliki anak dan menjalani pernikahan *commuter* serta alasan istri mempertahankan menjalani pernikahan *commuter*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah dua orang dengan usia pernikahan yang berbeda. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dan pengambilan data menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjalani pernikahan *commuter* menyebabkan kedua subjek mengalami kekhawatiran akan kesehatan suami dan datangnya gangguan dari pihak lain, selain itu pada subjek pertama mengalami kesedihan, kesepian, dan kurangnya hubungan seksual, sedangkan subjek kedua mengalami peningkatan biaya komunikasi dan suami tidak selalu ada menemani, meski demikian kedua subjek mengalami peningkatan kemandirian, posisi kerja, dan penghasilan. Tidak dimilikinya anak diyakini sebagai kehendak Tuhan. Subjek pertama yang berusia 32 tahun masih berusaha memiliki anak dan memiliki rencana untuk mengadopsi anak, sedangkan subjek kedua berusia 43 tahun lebih pasrah menerima kondisi tidak memiliki anak. Kedua subjek tidak rela meninggalkan pekerjaan, selain itu subjek pertama memiliki keinginan untuk merawat ibu yang sakit, sedangkan subjek kedua mempertimbangkan anak yang di asuh bersekolah di Semarang sehingga kedua subjek memilih mempertahankan menjalani pernikahan *commuter*.

Kata kunci: Istri, Tidak Memiliki Anak, Pernikahan *Commuter*

Abstract

Commuter marriages were married couples who voluntarily live in different geographical locations and separated at least three nights a week to run each job. One of the goals is someone married to have children. Experience wife who does not have children and live a commuter marriage is the events experienced by the wife associated with the state does not have children and live a commuter marriage. The purpose of this study was to determine the wife experiences that do not have children and live a commuter marriage and wife excuse maintain commuter marriages. This study used a qualitative method with phenomenological approach. Subjects numbered marriage of two people with different ages. Subject retrieval technique using purposive sampling and data collection using interviews. The results of this study indicate that commuter marriages led to both subjects had concerns about the health of her husband and the arrival of interference from other parties, in addition to the subject of the first to experience sadness, loneliness, and lack of sexual intercourse, while the second subject experienced an increase in the cost of communication and the husband does not always exist accompanied, however both subjects increased independence, job position, and earnings. Did not have a child believed to be the will of God. The first subject was 32 years old is still trying to have a child and has no plans to adopt a child, while the second subject 43 years old pasrah menerima kondisitidak have children. Both subjects are not willing to leave the job, in addition to the first subject has a desire to care for a sick mother, while the second considers the subject of children within school in Semarang so that both subjects choose to maintain commuter marriages.

Keywords: Wife, Not Having Children, Commuter Marriage

PENDAHULUAN

Havighrust (dalam Monks dkk, 2006) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa adalah menikah yang kemudian dilanjutkan dengan membangun keluarga, mendidik anak, dan melakukan suatu pekerjaan. Tiap individu memiliki berbagai macam kebutuhan, diantaranya adalah kebutuhan akan kasih sayang, ingin merasa aman, ingin melindungi dan ingin dihargai. Kebutuhan yang bersifat psikologis ini dapat diwujudkan salah satunya dengan melangsungkan pernikahan.

Menurut Musbikin (2010) tujuan utama berlangsungnya pernikahan adalah untuk memiliki anak. Penelitian yang dilakukan Olson dan DeFrain (dalam Kertamuda, 2009) menunjukkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi pasangan pria dan wanita mulai yang baru menikah hingga usia pernikahan lanjut adalah tidak memiliki anak. Kehadiran anak sangat penting dalam pernikahan. Hannah dan Stone (dalam Walgito, 2002) mengemukakan bahwa:

“Biological, again the object of marriage is not to legalize a sexual union, but rather to insure the survival of the species and of the race.”

Pernikahan bukan hanya untuk melegalkan hubungan seksual saja, namun untuk menjamin adanya ras dan keturunan manusia, artinya pernikahan tidak hanya berfokus pada hubungan seksual saja, namun juga untuk menjalankan fungsi reproduksi yang bertujuan untuk meneruskan keturunan.

Kondisi tidak memiliki anak dapat menjadi sumber masalah dalam perkawinan. Undang-Undang Perkawinan BAB I pasal 4 ayat (2), menjelaskan bahwa suami dibolehkan menikahi lebih dari satu wanita bila ternyata wanita yang dinikahi tidak dapat melahirkan anak. Kondisi tidak memiliki anak mengakibatkan beban emosional pada pria dan wanita, namun dampak lebih besar bagi wanita karena wanita diciptakan untuk melahirkan anak, selain itu mengandung dan menyusui merupakan kodrat yang hanya diberikan pada wanita (Aini & Kholish, 2013). Pada masyarakat Indonesia istilah mandul begitu menakutkan, terutama bagi wanita karena dianggap sebagai vonis kegagalan fungsi kewanitaan menjadi ibu (Alam, 2007).

Kartono (2004) menjelaskan bahwa setiap wanita memiliki naluri untuk menyayangi dan memiliki anak. Kondisi infertilitas dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis. Stres masalah infertilitas berdampak lebih besar pada wanita daripada pria. Penelitian yang dilakukan Demartoto (2008) menunjukkan bahwa infertilitas membawa implikasi psikologis terutama bagi wanita. Sumber tekanan sosio-psikologis pada wanita berkaitan erat dengan kodrat wanita untuk mengandung dan melahirkan.

Pasangan yang menjalani pernikahan *commuter* untuk menjalankan pekerjaan masing-masing saat ini tidak sulit ditemukan. Kelemahan menjalani pernikahan *commuter* adalah waktu bersama kurang dan sulitnya melakukan hubungan seksual, padahal hubungan seksual merupakan jalan untuk memiliki anak.

Tujuan dari penelitian fenomenologi ini adalah untuk memahami pengalaman istri yang tidak memiliki anak dan menjalani pernikahan *commuter*, serta mengetahui alasan istri tetap mempertahankan pernikahan *commuter*.

Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 mendefinisikan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dariyo (2007) mendefinisikan nilai anak adalah sistem pandangan masyarakat yang berhubungan dengan kehadiran anak dalam suatu keluarga, pandangan ini dipengaruhi oleh sistem budaya, adat istiadat dan nilai agama yang berlaku secara turun temurun. Rhodes (dalam Dewi, 2013) mengemukakan bahwa pernikahan *commuter* adalah pria dan wanita dalam sebuah pernikahan, yang tetap menghendaki pernikahan, namun secara sukarela memilih untuk menjalankan pekerjaan, dilandasi komitmen yang kuat dan dipisahkan oleh jarak. Menurut Gerstel dan Gross pernikahan *commuter* adalah sepasang pria dan wanita secara sukarela tinggal pada dua tempat tinggal dengan lokasi geografis yang berbeda dan berpisah paling sedikit tiga malam dalam seminggu untuk minimal tiga bulan lamanya (Dewi, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Subjek dalam penelitian ini adalah istri yang tidak memiliki anak, menjalani pernikahan *commuter* sejak awal pernikahan, usia pernikahan lebih dari 5 tahun dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan deskripsi fenomena individual (DFI). Tahapannya diawali dengan menyusun deskripsi fenomena individual, mengidentifikasi episode, eplikasi tema-tema, sintesis tema.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu yaitu (Moleong, 2002): **Kredibilitas**. Pada penelitian ini peneliti menempuh beberapa cara untuk mencapai nilai kebenaran keabsahan data, yaitu: *Member checking*, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan kecukupan referensial. **Transferabilitas (daya transfer)**. Peneliti menguraikan hasil penelitian secara rinci terkait persiapan, pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh. Uraian rinci yang dilakukan menggambarkan secara rinci waktu dan tempat pelaksanaan penelitian. **Dependabilitas (reliabilitas)**. Peneliti melakukan audit keseluruhan proses penelitian yang dikonsultasikan pada dosen pembimbing. **Konfirmabilitas (objektivitas)**. Peneliti berusaha mencapai konfirmabilitas dengan cara memperhatikan hasil catatan, rekaman, data lapangan, serta kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian. Peneliti berusaha menghindari bias-bias subjektif dengan cara melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan rekan-rekan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dorongan wanita menikah adalah cinta dan anak dari pria yang dicintai (Kartono, 2000). Kedua subjek menginginkan memiliki anak sejak awal menikah, namun sampai saat ini belum memiliki anak. Kedua subjek melakukan berbagai upaya untuk memiliki anak. Subjek IR mengkonsumsi obat herbal dan sering mengkonsumsi kecambah, sedangkan subjek NN pernah mengikuti program hamil selama tiga tahun, memeriksakan diri ke shinsei dan

meminum air doa, meski demikian upaya yang dilakukan kedua subjek belum berhasil. Kedua subjek memiliki riwayat keluarga yang tidak memiliki anak.

Kedua subjek mengalihkan fokus keinginan memiliki anak dengan berbagai cara, yaitu dengan mencurahkan kasih sayang pada keponakan dan fokus pada pekerjaan. Subjek IR mengalihkan fokus keinginan memiliki anak dengan membantu dan merawat orang tua. Subjek NN mengalihkan fokus keinginan memiliki anak dengan cara memberikan kasih sayang pada keponakan-keponakan, rutin mendatangkan anak-anak panti asuhan kerumah, dan merawat hewan peliharaan, selain itu subjek NN rutin mengikuti pengajian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Subjek IR tidak rela keluar dari pekerjaan dan memiliki keinginan untuk merawat ibu subjek IR yang sakit, sedangkan subjek NN merasa bahwa pekerjaan yang dimiliki sudah mapan, selain itu subjek NN mempertimbangkan bahwa salah satu keponakan yang diasuh subjek NN bersekolah di Semarang, hal tersebut membuat kedua subjek tetap memilih mempertahankan menjalani pernikahan *commuter*.

KESIMPULAN

Pernikahan *commuter* menyebabkan kedua subjek mengalami kekhawatiran mengenai kesehatan suami dan kekhawatiran datangnya godaan wanita lain yang menggoda suami, selain itu pada subjek IR mengalami kesedihan dan kurangnya hubungan seksual. Subjek NN mengalami peningkatan biaya komunikasi dan suami tidak selalu hadir menemani meski demikian pernikahan *commuter* dapat meningkatkan kemandirian, posisi kerja, dan penghasilan.

Subjek IR sudah menikah selama tujuh tahun, sedangkan subjek NN sudah menikah selama 16 tahun. Kedua subjek menginginkan memiliki anak sejak awal pernikahan tanpa menundanya. Kedua subjek sudah melakukan berbagai upaya untuk memiliki anak, namun belum berhasil sampai saat ini.

Kondisi tidak memiliki anak menimbulkan tekanan dari dalam diri dan lingkungan subjek. Kedua subjek mengalami kesedihan, minder, merasa belum menjadi wanita sempurna, belum menjadi istri dambaan suami, selain itu kondisi tidak memiliki anak juga menimbulkan kekhawatiran di masa tua. Kekhawatiran tersebut timbul karena dengan dimilikinya anak akan memberikan rasa aman saat subjek berada pada masa tua, selain itu subjek NN juga mengalami kekhawatiran dipoligami oleh suami.

Dukungan sosial sangat di butuhkan untuk kedua subjek. Kedua subjek mendapatkan dukungan emosional dari suami yang membesarkan hati kedua subjek dengan mengatakan bahwa Tuhan memberikan yang terbaik, selain itu suami juga menyatakan akan selalu setia. Subjek IR mendapat dukungan dari mertua dalam bentuk dukungan finansial untuk membiayai seluruh proses adopsi, sedangkan subjek NN mendapat bantuan doa dari orang tua agar subjek NN mendapat yang terbaik dari Tuhan, selain itu mertua NN tidak memperlakukan NN jika NN tidak memiliki anak.

Kedua subjek mengalihkan fokus keinginan memiliki anak dengan cara mencurahkan kasih sayang pada keponakan, merawat orang tua dan fokus terhadap pekerjaan. Subjek NN sudah berkomitmen untuk mengasuh salah satu keponakan, selain itu subjek NN rutin mengundang pengajian anak yatim, mengikuti pengajian, dan merawat hewan peliharaan.

Subjek IR berusia 32 tahun meyakini belum dimilikinya anak sebagai cobaan Tuhan sehingga subjek IR harus berupaya untuk memiliki anak. Subjek IR memiliki target jika sampai usia pernikahan ke-10 belum memiliki anak maka akan mengadopsi anak. Subjek NN yang berusia 43 tahun dinyatakan dokter sudah rawan untuk hamil, hal tersebut membuat subjek NN pasrah dan ikhlas menerima takdir Tuhan.

Kedua subjek memiliki keinginan untuk tinggal bersama suami. Subjek IR tidak rela untuk keluar dari pekerjaan dan memiliki keinginan mengurus ibu subjek IR yang sakit. Subjek NN berpendapat bahwa posisi subjek NN bekeja sudah mapan, selain itu subjek NN juga mempertimbangkan bahwa anak yang diasuh subjek NN bersekolah di Semarang. Kedua subjek memutuskan untuk tetap mempertahankan menjalani pernikahan *commuter*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2007). *Infertil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aini, M.N. & Kholish, N. (2013). *Solusi lengkap calon ibu*. Yogyakarta: Real Books.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan: Anak dibawah tiga tahun*. Jakarta: Grasindo.
- Demartoto, A. (2008). Dampak infertilitas terhadap perkawinan (suatu kajian perspektif gender). *Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret*.
- Dewi, N.K. (2013). *Commuter marriage: Ketika berjauhan menjadi sebuah keputusan*. Bandung: IPB.
- Kartono K. (2004). *Psikologi wanita 2: Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek*, Bandung: Mandar Maju.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., Koers, A.M.P., Haditono, S.R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musbikin, I. (2010). *Panduan bagi ibu hamil & melahirkan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan & konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.